

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan di mana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya. Namun demikian, satu hal sudah pasti bahwa belajar yang dilakukan oleh manusia senantiasa dilandasi oleh iktikad dan maksud tertentu (Oemar Hamalik, 2010, hlm. 154).

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan (Udin Syaefuddin Sa'ud, Ade Rukmana dan Novi Resmini, 2006, hlm. 3).

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki prilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono & Hariyanto, 2011, hlm. 9).

Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik (Sardiman, 2011, hlm. 21).

2. Definisi Pembelajaran

Menurut (Mohamad Surya, 2014, hlm. 111) Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “to learn”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Secara psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2013, hlm. 57).

B. Motivasi

1. Motivasi belajar

Seringkali seorang guru mengeluh karena siswa kurang berminat mengikuti pelajaran yang dibawakannya. Sementara orangtua siswa banyak yang mengeluh karena anaknya jarang belajar di rumah. Kedua kasus ini

berkaitan dengan apa yang disebut motivasi (Abdorrakhman Gintings, 2012, hlm. 86).

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sardiman, 2011, hlm. 73).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011, hlm. 75).

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal: (1) mengetahui apa yang akan dipelajari; dan (2) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada ke dua unsur motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi (tidak mengerti apa yang akan dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu

dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil (Sardiman, 2011, hlm. 40).

2. Jenis motivasi belajar

Pandangan Gray dan kawan-kawan, dalam pembelajaran dikenal dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya motivasi tersebut yaitu:

a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Motivasi Ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut bisa positif bisa negatif.

b. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi Intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri (Abdorrhman Gintings, 2012, hlm. 88-89).

C. Hasil Belajar

1. Definisi hasil belajar

Hasil belajar menurut W. Winkel dalam buku Psikologi Pengajaran 1989:82 adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni adalah prestasi belajar siswa disekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka. Menurut

abdurrahman yang di kutip oleh Asep Jihad, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Dalam pembelajaran guru menetapkan tujuan belajar, siswa yang berhasil belajar adalah yang mencapai tujuan tujuan pembelajaran. Menurut Benjamin S. bloom ada 3 ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

<http://forumgurunusantara.blogspot.com/2015/12/hasil-belajar-dan-faktor-faktor-yang.html?m=1> diakses pada tanggal 14 juni 2016 – 11: 00

2. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar di sekolah merupakan salah satu ukuran terhadap penguasaan materi pelajaran yang disampaikan. Peran guru dalam menyampaikan materi pelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa penting sekali untuk diketahui, artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa, terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar siswa yang dicapai. <http://forumgurunusantara.blogspot.com/2015/12/hasil-belajar-dan-faktor-faktor-yang.html?m=1> pada tanggal 14 juni 2016 – 11:00

3. Upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Rendahnya hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus lebih kreatif

dalam menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dikelas, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang ingin dicapai siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru kelas IV harus bisa menguasai dan menggunakan beberapa model pembelajaran yang lebih menarik, sehingga siswa dapat lebih berperan aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk kelas IV adalah model pembelajaran *examples non examples*.

D. Model Pembelajaran

1. Model pembelajaran

Menurut Akhmad Sudrajat (dalam Trianto, 2012) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai

macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Model Pembelajaran menurut para ahli :

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Kardi, S. Dan Nur, 2000b:8). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Gunter et. al.1990:67, Joyce & Weil, 1980). Menurut E. Mulyasa (2003) mengetengahkan lima model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi; yaitu : (1) Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning); (2) Bermain Peran (Role Playing); (3) Pembelajaran Partisipatif (Participative Teaching and Learning); (4) Belajar Tuntas (Mastery Learning); dan (5) Pembelajaran dengan Modul (Modular Instruction) .(Trianto, 2012).

a. Definisi model pembelajaran *examples non examples*

Menurut Hary Kurniadi, 2010, hlm. 1 menyatakan bahwa model pembelajaran *examples non examples* atau juga biasa disebut *examples and non-examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah

bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Metode *examples non examples* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran *examples non examples* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Model Pembelajaran *examples non examples* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

<http://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-model-metode-pembelajaran-efektif/> pada tanggal 6 Maret 2016 – 09:30.

b. Karakteristik model pembelajaran *examples non examples*

Metode *examples non examples* juga merupakan metode yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Examples non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Strategi

yang diterapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *example* dan *non-example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. ***Example*** memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan ***non-example*** memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Metode *examples non examples* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya dari pada sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example* dan *non-example* diharapkan akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada. <http://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-model-metode-pembelajaran-efektif/> pada tanggal 6 Maret 2016 – 09:30.

c. Langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples*

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
- 3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa permasalahan yang ada dalam gambar
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa masalah dalam gambar tersebut dicatat pada kertas

- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
- 7) Guru dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Zainal Aqib).

d. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *examples non examples*

Kelebihan dari model *examples non examples*

Menurut Buehl (1996) kelebihan dari model *examples non examples* antara lain:

- 1) Siswa berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Siswa terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *examples non examples*
- 3) Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian non example yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian example.
- 4) Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.

- 5) Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
- 6) Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan dari model *examples non examples*

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memakan waktu yang lama.

<http://teguhtdodo.wordpress.com/2014/08/02/41-macam-model-metode-pembelajaran-efektif/> pada tanggal 6 Maret 2016 - 09:30

E. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang mengedepankan aspek afektif dan menerapkan sistem tema (tematik) dalam pembelajarannya. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari pelaksanaan kurikulum KTSP 2006. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kurikulum 2006 ada beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki diantaranya;

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan.

5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

Dengan pelaksanaan Kurikulum 2013 kompetensi yang diharapkan adalah kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis. Menteri pendidikan dan kebudayaan, Prof. Ir. Muhammad Nuh, DEA mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan. Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah:

1. Menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
2. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
3. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan afektif.
4. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan *tematik integrative member* kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
5. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran bahasa indonesia. (Imas kurniasih dan berlin sani, 2014, hlm. 21-22)

F. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

1. Peneliti : Dewi Asmira (105060015)

Judul : Penggunaan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dan berhitung pada pembelajaran tematik (Penelitian Tindakan Kelas pembelajaran tematik pada Tema Indahnya Kebersamaan, subtema Bersyukur Atas Keberagaman di kelas IV SDN Candra Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung).

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa khususnya dalam menulis dan berhitung melalui model *Project Based Learning*. Latar belakang penelitian masih belum memuaskan. Dibuktikan oleh hasil observasi sebanyak 35 siswa hanya 14 orang yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal 2,66 atau 40% yang mengalami ketuntasan dalam pembelajaran. Selain itu, aktivitas siswa juga masih kurang efektif. Jadi, rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu bagaimana penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan siswa di kelas IV SDN Candra tahun pelajaran 2014/2015 pada pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV SDN Candra. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN Candra dengan jumlah siswa 35 orang. Pelaksanaannya dilakukan 2 siklus yaitu dalam tiap siklus

tahapannya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari siklus I yaitu tingkat prestasi siswa rata-rata 3 dimana terdapat 25 siswa yang nilainya di atas kriteria ketuntasan minimal 2,66 atau 70% yang mengalami ketuntasan dalam belajar. Sedangkan hasil analisis siklus II tingkat prestasi siswa rata-rata 3,6 atau 90,7% siswa mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal meskipun masih banyak yang nilainya tetap. Selain itu, tingkat pemahaman keterampilan siswa pada siklus I dan II mencapai 91% atau memiliki kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru dapat menerapkan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran tematik, model *Project Based Learning* memberikan dampak positif terhadap kemampuan dan keterampilan siswa.

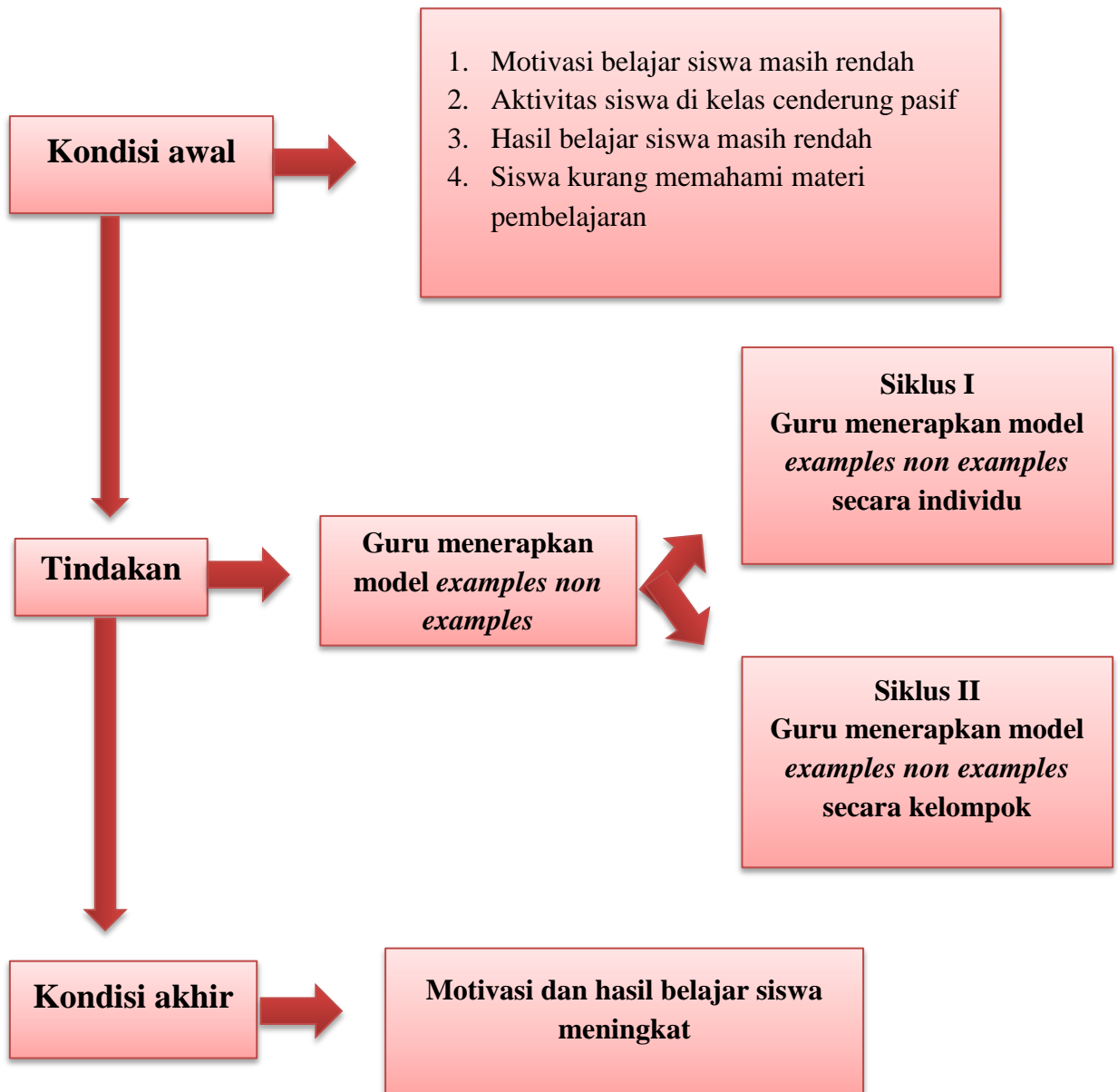
2. Peneliti : Sartinah (105060203)

Judul : Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dilapangan yaitu permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Kertamukti I Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang diantaranya para siswa kurang termotivasi dengan pelajaran, hal ini dikarenakan pelajaran IPS adalah pelajaran hapalan yang menjemukan, kemampuan dalam menguasai materi pelajaran sangat lemah, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil

belajar siswa kelas IV pada materi perkembangan teknologi produksi melalui penggunaan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran IPS. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) jenis kolaborasi. Peneliti bekerjasama dengan guru kelas. Peneliti sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sedangkan guru kelas IV sebagai *observer*. PTK ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus dilakukan sesuai dengan tahapan PTK. Indikator keberhasilan dalam Penelitian ini adalah jika 80% siswa mencapai nilai hasil belajar di atas KKM yang ditentukan yaitu 70. Observasi penyusunan RPP, Observasi implementasi RPP dan Observasi aktivitas siswa mencapai persentase 80%. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil Observasi rencana pelaksanaan RPP siklus I sebesar 72% meningkat sebesar 18% menjadi 90% pada siklus II. Hasil Observasi implementasi RPP siklus I sebesar 73% meningkat sebesar 92%. Peningkatan hasil aktivitas psikomotor dan afektif siswa siklus I sebesar 70% meningkat sebesar 5% menjadi 75% pada siklus II. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *example non example* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Kertamukti I Kabupaten Karawang.

G. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran

Kondisi awal guru tidak menerapkan model pembelajaran *examples non examples*, maka motivasi dan hasil belajar siswa rendah. Kemudian guru melakukan sebuah tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam pembelajaran dengan menerapkan model *examples non examples* secara individu dan kelompok pada siklus I dan siklus II agar motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Sejalan dengan pendapat Hary Kurniadi, 2010, hlm. 1 bahwa model pembelajaran *examples non examples* atau juga biasa disebut *examples and non-examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

Dari kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik, oleh sebab itu guru harus memiliki keterampilan dalam proses pembelajaran agar dipahami dan dimengerti oleh siswa dan tujuan pembelajaran yang disampaikan akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran yang menarik serta tidak bersifat monoton sangat perlu untuk diterapkan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples* diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman.

H. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas maka asumsi tersebut yaitu:

- a. Model pembelajaran *examples non examples* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif.
- b. Model pembelajaran *examples non examples* adalah model yang membuat pembelajaran lebih bermakna karena model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran.
- c. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran akan lebih mudah dan menarik dibanding dengan kata-kata.
- d. Selain itu dalam menggunakan model pembelajaran *examples non examples* dapat meningkatkan motivasi belajar
- e. Model ini pun dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Hipotesis

- a. Hipotesis Tindakan Secara umum

Berdasarkan asumsi diatas, maka hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Jika rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* pada

Subtema Bersyukur Atas Keberagaman maka motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukasirna meningkat.

- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman diterapkan sesuai dengan skenario model pembelajaran *examples non examples* maka motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukasirna akan meningkat.
- 3) Jika penerapan model pembelajaran *examples non examples* dilakukan dengan benar pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman maka motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sukasirna akan meningkat.